

EFEKTIFITAS PEMANFAATAN KULKUL DESA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA PENGOTAN

Oleh : Ayu Wadhanti

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jalan Panglima Besar Sudirman, Denpasar-Bali, Telp/Fax : (0361) 239577/(0361)
239577

Email : gekdhanti@gmail.com

ABSTRAK

Desa Pengotan merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai desa tradisional pegunungan. Desa Pengotan sebagai desa Bali Aga terbagi dalam 8 banjar dinas dan 1 desa tradisional. Dalam kehidupan kemasyarakatannya, Desa Pengotan masih menerapkan sistem komunikasi tradisional dalam kegiatan keagamaan di Desa, seperti halnya pemanfaatan kulkul desa sebagai media komunikasi pada pelaksanaan Pernikahan Masal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem komunikasi tradisional dalam hal pemanfaatan kulkul desa, utamanya dalam kegiatan keagamaan di Desa Pengotan, serta berupaya mengkaitkan sistem komunikasi tradisional terhadap upaya pengembangan Desa Wisata, sehingga kedepan dapat berjalan dengan lebih baik dan dapat terjaga keberlangsungannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan ataupun kondisi sistem komunikasi tradisional pada Desa Pengotan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kulkul desa memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Pernikahan Masal di Desa Pengotan hingga mempelai dinyatakan sah menjadi suami istri. Keberadaan kulkul desa sebagai media komunikasi tradisional tidak dapat dilepaskan dari peranan *Prajuru Desa* serta *Kesinoman*. Bila dikaitkan dengan pengembangan Desa Wisata Pengotan, tentunya sistem komunikasi tradisional yang dilaksanakan pada Pernikahan Masal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk datang dan mengenal kebudayaan Bali yang lebih beragam.

Kata Kunci : Desa Pengotan - Sistem Komunikasi Tradisional - Kulkul Desa - Desa Wisata

ABSTRACT

Pengotan village is one of the villages that still preserves the value of traditional mountain village. Pengotan village as Bali Aga one is divided into 8 banjars dinas and a adat village. In terms of social life, the village of Pengotan still maintains a traditional communication systems in religious activities at the village, as the village Kulkul uses for the medium of communication on the mass wedding implementation. The study was conducted in order to determine the traditional communication systems in terms of Kulkul village utilization, especially in religious activities at the Pengotan village, and to try linking the traditional communication systems to rural tourism development efforts, so the future can work better and be an awake sustainability. The fieldwork uses descriptive qualitative research methods. It is conducted to describe the state or condition of the traditional communication systems at Pengotan village. As for the results obtained from this study, the Kulkul village has an important role on the mass wedding implementation

at the Pengotan village. It's considered valid until the brides become husband and wife. Kukul existence as a traditional communication village media can not be separated from Prajuru Desa's and Kesinoman's role. When it's associated with the development of rural tourism Pengotan, the traditional communication systems are implemented in a mass wedding and those can be used as a tourist attraction to come and get knowing more the Balinese diverse culture

Keywords: Pengotan Village - Traditional Communication Systems - Kukul Village – Rural Tourism

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam menjalankan kehidupannya tentu perlu melakukan komunikasi dengan orang lain, karena tanpa komunikasi kegiatan yang dilakukan akan sulit mencapai hasil yang baik. Dalam sistem komunikasi saat ini dikenal sistem komunikasi modern dan komunikasi secara tradisional. Tidak dapat dipungkiri pada masa saat ini sistem komunikasi modern lebih dipilih oleh masyarakat dengan alasan kemudahan serta teknologi canggih.

Seiring berkembangnya sistem komunikasi modern, desa-desa tradisional di Bali umumnya masih memanfaatkan ataupun menggunakan sistem komunikasi secara tradisional, baik secara visual maupun suara. Desa Pengotan sebagai salah satu desa tradisional di Bali tetap memanfaatkan sistem komunikasi tradisional sebagai media penghubung antar warga, maupun antara warga dan aparat pemerintah. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang sampai saat ini komunikasi secara tradisional masih memiliki peranan dalam keberlangsungan kegiatan masyarakat utamanya pada desa tradisional.

Dalam penulisan ini akan mengkaji tentang keberadaan sistem komunikasi tradisional di Desa Pengotan, utamanya dalam pemanfaatan kukul desa. Selain itu juga akan dibahas mengenai peranan sistem komunikasi tradisional dalam kegiatan keagamaan di Desa Pengotan, hingga akhirnya dikaitkan dengan pengembangan Desa Wisata.

1.2 Rumusan Masalah.

Beberapa permasalahan yang dapat diajukan terkait dengan efektifitas pemanfaatan Kukul Desa sebagai sebuah karya arsitektur berskala mikro terkait dengan kegiatan keagamaan di desa Pengotan adalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah nilai efektifitas pemanfaat kukul sebagai salah satu karya arsitektur mikro untuk media komunikasi tradisional di desa Pengotan?
2. bagaimanakan peran kukul terkait dengan perencanaan desa adat Pengotan sebagai desa wisata masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem komunikasi tradisional dalam hal pemanfaatan kukul desa, utamanya dalam kegiatan keagamaan di Desa Pengotan, serta berupaya mengkaitkan sistem komunikasi tradisional terhadap

upaya pengembangan Desa Wisata, sehingga kedepan dapat berjalan dengan lebih baik dan dapat terjaga keberlangsungannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini adalah dapat mengetahui efektifitas penyelenggaraan sistem komunikasi secara tradisional pada Desa Pengotan saat ini, serta dapat memberikan analisis dan saran mengenai keberlanjutan sistem komunikasi tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan ataupun kondisi sistem komunikasi tradisional pada Desa Pengotan. Pada penelitian kualitatif, menentukan sumber data pada saat dilakukan wawancara dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan bahwa orang yang dijadikan sumber data merupakan orang yang memang mengenal wilayah penelitian dengan baik, sehingga data-data yang diperlukan dapat tercapai dengan baik.

2.1 Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Pada zaman dahulu, komunikasi tradisional dilakukan oleh masyarakat primitif dengan cara yang sederhana. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi tradisional mulai luntur dan jarang digunakan, namun masih ada sebagian orang yang masih tetap menggunakan komunikasi tradisional, misalnya masyarakat pedesaan di daerah Bali. Komunikasi lama/tradisional, cirinya adalah berlangsung secara tatap-muka sehingga terjelma hubungan interpersonal yang mendalam, hubungan dengan status yang berbeda (patron-client), serta pemberi pesan dinilai oleh penerima berdasarkan identitasnya (siapa bicara, bukan apa isinya).

2. Peran dan Manfaat Komunikasi Tradisional

Pada zaman dahulu, komunikasi merupakan bagian dari tradisi, peraturan, upacara keagamaan, hal-hal tabu, dan lain sebagainya, yang berlaku pada masyarakat tertentu. Komunikasi sebagai bagian dari tradisi memiliki perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar. Komunikasi tradisional mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, komunikasi tradisional merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi Tradisional

a. Lambang Isyarat

Pada awalnya, orang menggunakan anggota badannya untuk berkomunikasi "bahasa badan" dan bahasa non-verbal. Contohnya dengan gerak muka, tangan, mimik. Ini merupakan bentuk komunikasi yang sangat sederhana.

b. Simbol

Simbol-simbol dalam komunikasi tradisional dapat dilihat pada pemukulan gong di Romawi dan pembakaran api yang mengepulkan asap di Cina, yang dilakukan oleh para serdadu di medan perang.

c. Gerakan

Gerakan-gerakan dalam semaphore yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan/informasi maupun gerakan-gerakan dalam tarian yang bertujuan menyampaikan suatu kisah, merupakan bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang menggunakan gerakan.

d. Bunyi-bunyian

Bentuk komunikasi tradisional dalam hal ini berupa tanda bahaya yang disampaikan dengan sirine atau kentongan.

2. Media Komunikasi Tradisional

a. Kentongan

Kentongan sebagai media komunikasi tradisional masih memegang peranan yang cukup penting terutama di daerah-daerah. Walaupun di masa sekarang ini telah terjadi perkembangan teknologi yang cukup pesat, namun kentongan masih memiliki banyak kegunaan, misalnya di bidang keamanan (sebagai sarana ronda malam) dan bidang informasi (sebagai petunjuk waktu yang dipukul setiap jam dan sarana menginformasikan berbagai peristiwa yang terjadi, seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya).

b. Kukul

Kukul merupakan alat komunikasi tradisional yang terdapat di Bali. Kukul biasanya dipergunakan sebagai tanda panggilan kepada warga untuk berkumpul. Kukul adalah alat bunyi yang pada umumnya terbuat dari kayu dan benda peninggalan para leluhur. Selain di Bali, kukul yang lazimnya disebut dengan kentongan hampir terdapat di seluruh pelosok kepulauan Indonesia. Kukul dijadikan alat komunikasi tradisional oleh masyarakat Indonesia.

Ada empat jenis kukul yang dikenal masyarakat Bali yaitu Kukul Dewa, Kukul Bhuta, Kukul Manusia, dan Kukul Hiasan. Kukul Dewa adalah kukul yang digunakan saat upacara Dewa Yadnya. Kukul Dewa dibunyikan untuk memanggil para dewa. Ritme yang dibunyikan sangat lambat dengan dua nada yaitu tung.... tit.... tung.... tit.... tung.... tit.... dan seterusnya. Kukul Bhuta adalah Kukul yang digunakan saat upacara Bhuta Yadnya. Kukul Bhuta dibunyikan apabila akan memanggil para Bhuta Kala guna menetralkan alam semesta sehingga keadaan alam menjadi aman dan tenteram. Kukul Manusia adalah Kukul yang digunakan untuk kegiatan manusia, baik itu rutin maupun mendadak. Di kedua kegiatan inilah saat membunyikan Kukul Manusia. Kukul Manusia terbagi atas tiga yaitu Kukul Tempekan, Kukul Sekeha-Sekeha, dan Kukul Siskamling. Ritme yang dibunyikan Kukul Manusia lambat dan pendek, sedangkan pada kegiatan mendadak terdengar cepat dan panjang.

c. Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Nurudin,2005:115) mengemukakan fungsi-fungsi dari *folklore* sebagai media tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (wish fulfilment) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk stereotipe dongeng.
- 2) sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram.
- 3) sebagai alat pendidik. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
- 4) sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat.

d. Upacara Rakyat

Upacara rakyat seringkali digunakan untuk memperkuat adanya cerita rakyat. Salah satu contohnya upacara *Labuhan* (sesaji kepada makhluk halus) yang memperkuat cerita rakyat mengenai makhluk lain selain manusia.

e. Wayang

Wayang merupakan salah satu media komunikasi yang biasanya digunakan sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan, serta berfungsi sebagai media sosialisasi pada masyarakat. Intinya, pertunjukan wayang sebagai salah satu media komunikasi tradisional memberikan gambaran nyata yang lebih mudah dicerna dan dimengerti, serta memberikan sentuhan tersendiri (yang mungkin lebih dalam) pada hati nurani masyarakat yang menyaksikannya.

f. Burung Merpati

Burung merpati merupakan media komunikasi tradisional setelah manusia mengenal tulisan serta kebudayaan berkirim surat, sebelum munculnya jasa pos. Surat yang ditulis tersebut akan dipasang pada kaki burung merpati yang telah dilatih sebelumnya oleh si pengirim, untuk disampaikan kepada orang yang dituju.

2.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai fungsi dari Kulkul Desa yang berada pada Desa Tradisional Pengotan. Kulkul Desa ini memiliki fungsi sebagai media komunikasi tradisional yang digunakan untuk petanda bila ada sebuah kegiatan maupun musibah yang berkaitan dengan masyarakat di Desa Pengeton. Selain itu akan dibahas pula mengenai kegiatan *kasinoman* yang menjadi bagian dari pelaksanaan sistem komunikasi tradisional.

2.3 Metode dan Teknik

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung ke lapangan, wawancara terhadap aparat terkait dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto-foto. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara kualitatif dengan menguraikan secara deskriptif terhadap data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari analisis dituang kedalam bentuk narasi yang menguraikan mengenai potensi dan permasalahan infrastruktur sistem komunikasi tradisional di Desa Pengotan.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1. Kondisi Infrastruktur Sistem Komunikasi Tradisional

Desa Pengotan merupakan desa yang dapat dikatakan sebagai desa tradisional daerah pegunungan. Secara umum sistem komunikasi tradisional yang ada di Desa Pengotan tidak berbeda jauh dengan sistem komunikasi tradisional yang ada di wilayah desa lainnya. Adapun fasilitas infrastruktur sistem komunikasi tradisional yang telah dimiliki oleh Desa Pengotan, antara lain :

 <p>Gambar 1 <i>Balai Banjar Padpadan</i> Sumber : Observasi Lapangan, 2013</p>	<p>a. Bale Banjar Sebuah bangunan bersifat umum, merupakan tempat berkumpul atau bertemunya warga dalam satu banjar dinas untuk saling bertukar informasi, serta pusat dari seluruh kegiatan warga banjar dinas.</p>
 <p>Gambar 2 Balai Desa Pengotan Sumber : Observasi Lapangan, 2013</p>	<p>b. Balai Desa Sebuah bangunan bersifat umum, merupakan pusat seluruh kegiatan warga desa yang terdiri dari beberapa banjar yang difungsikan sebagai tempat berinteraksi seluruh banjar</p>
 <p>Gambar 3. Kantor Desa Pengotan Sumber : observasi Lapangan 201</p>	<p>c. Kantor Kepala Desa Sebuah bangunan bersifat umum, merupakan kantor pusat kelembagaan desa dinas yang melingkupi beberapa banjar dinas.</p>

 <p>Gambar 4 Wantilan Pura Penataran Sumber : Observasi Lapangan, 2013</p>	<p>d) Wantilan Pura Penataran Wantilan Pura atau Jaba Pura merupakan tempat bertemu dan berkumpul warga desa dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan dalam satu banjar maupun desa.</p>
 <p>Gambar 5 Pasar Tradisional Pengotan Sumber : Observasi Lapangan, 2013</p>	<p>e) Pasar Tradisional Pengotan Pasar Tradisional merupakan tempat bertemunya masyarakat desa dalam kaitannya dengan kegiatan perdagangan yang melingkupi beberapa banjar.</p>
 <p>Gambar 6 Pos Keamanan Sumber : Observasi Lapangan, 2013</p>	<p>f) Pos Keamanan Pos Keamanan merupakan pusat kegiatan yang berhubungan dengan keamanan banjar.</p>

Dari beberapa fasilitas infrastruktur dalam hal sistem komunikasi tradisional di Desa Pengotan diatas, terdapat alat yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan komunikasi secara tradisional yaitu Kulkul. Kulkul pada Desa Pengotan memiliki peranan sebagai media penyampai pesan berupa bunyi-bunyian yang mengandung makna dalam tiap ketukannya. Kulkul yang terdapat pada Balai Desa dapat dikatakan sebagai kulkul utama pada Desa Pengotan, karena kulkul ini berfungsi sebagai media penyampaian informasi bagi seluruh masyarakat desa dalam berbagai kegiatan di desa. Pada perarem Desa Pekraman Pengotan dijabarkan makna-makna yang terkandung dalam setiap ketukan yang dihasilkan oleh kulkul desa tersebut, antara lain :

1. dua kali ketukan lambat : masyarakat diharapkan turun ke desa untuk *ngayah* ataupun rapat desa.
2. satu ketukan bertalu-talu (*bulus*) : adanya bahaya yang mengancam desa.
3. lima kali ketukan lambat : warga tidak jadi turun ke desa.
4. satu ketukan lambat dilanjutkan tiga ketukan, berulang-ulang : adanya upacara pernikahan.
5. ketika ada orang meninggal bunyi ketukan dua kali dan keras, bila dilanjutkan dengan ketukan lambat berarti menurunkan warga desa ke lokasi upacara.

Dalam perarem juga disebutkan bahwa kukul hanya boleh dibunyikan oleh *Prajuru* atau aparat yang memang dipilih sebagai penanggungjawab kukul tersebut. Bagi masyarakat yang melanggar aturan tersebut akan dikenakan denda berdasarkan peraturan yang ada. Selain itu, bunyi kukul atau ketukan kukul Desa berbeda dengan ketukan pada kukul sekaa ataupun kukul lainnya.

Pada Desa Pengotan juga memiliki *kesinoman* yang bertugas sebagai penyampai informasi lebih lanjut kepada masyarakat guna meneruskan atau menyebar luaskan informasi-informasi mengenai kegiatan di Desa Pengotan. Jumlah *kesinoman* berdasarkan perarem Desa Pengotan disesuaikan dengan keperluan yang akan terus berganti disetiap *sasihnya*.

3.2. Kukul Desa sebagai Media Komunikasi Tradisional Desa Pengotan

Desa Pengotan merupakan desa tradisional pegunungan dengan kehidupan masyarakat yang sangat memegang teguh budaya warisan leluhur. Kehidupan masyarakat yang seperti ini tentu dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki, sehingga tetap dapat bertahan utamanya dalam diadakannya sebuah pengembangan desa menjadi Desa Wisata. Pengadaan Desa Wisata di Desa Pengotan tentu memiliki keuntungan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, serta dapat membangun Desa Pengotan menjadi lebih baik.

Dalam menunjang program Desa Wisata, sistem komunikasi tradisional yang memang telah dimiliki sejak dulu dapat di jadikan daya tarik bagi wisatawan. Terlebih di Desa Pengotan memiliki kegiatan upacara Perkawinan Masal yang tidak dimiliki oleh desa-desa tradisional lainnya. Di dalam kegiatan upacara Perkawinan Masal ini tetap menggunakan sistem komunikasi tradisional sebelum para pengantin masuk ke area Pura.

Kukul Desa memiliki peranan penting saat upacara ini berlangsung. Kukul memberikan isyarat dari awal akan dimulainya upacara hingga saat upacara sedang berjalan. Bunyi kukul di awal menandakan bahwa *sangkep* istimewa akan segera dimulai, kemudian disusul bunyi selanjutnya yang menandakan bahwa *sangkep* sudah dimulai, dan terakhir bunyi yang menandakan bahwa *sangkep* sedang berjalan. *Sangkep* istimewa ini merupakan bagian dari sistem komunikasi tradisional di Desa Pengotan, karena dalam pelaksanaan *sangkep* tersebut membicarakan tentang kegiatan pernikahan yang akan segera dilaksanakan pada hari tersebut, sehingga aparat desa, keluarga dan masyarakat yang bertujuan sebagai saksi nyata (*sekala*) memperoleh informasi mengenai upacara tersebut.

Kedudukan kukul desa sebagai petanda dalam pelaksanaan Pernikahan Masal di Desa Pengotan juga dipertegas dengan pernyataan yang tercantum dalam perarem Desa Pengotan yang berbunyi :



Gambar 7
Bale Kukul Desa
Sumber : Observasi Lapangan (2013)

"Sampun matengeran suaran kukul maka cihna sampun sah maperabian saha patut nawur prabeya pengelus kerob akehnyane manut pararem antuk sang ngambil, prade sang mawiwaha ketiyos Desa Adat".

"Antuk pesaksi Krama Desa duaning kekerabang antuk tengeran kukul".

Terjemahan :

"Sudah diingatkan oleh adanya suara kukul (kentongan), pertanda bahwa perkawinan telah sah & sudah sepantasnya melakukan pembayaran atas "pengelus kerob" (mas kawin) sebanyak sesuai dengan aturan fihak yang memining, apabila sang mempelai laki-laki berasal dari luar desa adat Pengotan.

"sebagai saksi sudah menjadi warga desa adat, telah disahkan oleh suara kukul"

Selain kukul Desa, *kasinoman* juga memiliki peranan dalam pelaksanaan sistem komunikasi tradisional di Desa Pengotan. Melalui *kasinoman* kegiatan komunikasi tradisional dapat berjalan dengan baik. Terlebih dengan kondisi masyarakat desa yang saat ini cenderung menyebar kedalam 8 dusun atau banjar dinas menyebabkan keberadaan *kasinoman* semakin diperlukan guna menyebarluaskan informasi-informasi di desa sehingga dapat diketahui oleh seluruh warga desa. Bila dikaitkan dengan kegiatan Perkawinan Masal, *kasinoman* bertugas menginformasikan serta mendata jumlah warga yang akan mengikuti upacara Perkawinan Masal.

Dengan melihat kondisi perkembangan desa saat ini, tentunya keberadaan kukul desa sebagai media komunikasi harus tetap dapat bersinergi dengan *kasinoman* yang dimiliki. Serta dengan adanya polusi suara akibat kegiatan transportasi lalu lintas jalan utama yang sangat sering dilalui kendaraan truk pengangkut pasir, penyampaian informasi media kukul desa tidak dapat tersampaikan dengan baik, sehingga disanalah fungsi *kasinoman* tersebut untuk menyebarkan informasi yang ada.

Bendesa Pekraman sebagai jabatan tertinggi pada Desa Adat bertugas mengawasi pelaksanaan sistem komunikasi tradisional dalam pemanfaatan kukul desa dan kegiatan *kasinoman*. Bila dalam pelaksanaan komunikasi tradisional terjadi pelanggaran, maka Bendesa Pekraman berhak memberikan sanksi berdasarkan peraturan yang telah disepakati.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Desa Pengotan memiliki potensi dalam hal pelaksanaan sistem komunikasi secara tradisional yang dapat terus dipertahankan dan dijadikan sebagai daya tarik dalam pelaksanaan pengembangan desa sebagai Desa Wisata. Hal tersebut melihat kehidupan masyarakatnya yang tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki namun tidak menutup diri terhadap perkembangan yang dilakukan dalam tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Keberadaan kulkul desa di Desa Pengotan saat ini dapat dikatakan tidak mengalami pergeseran nilai efektifitas pemanfaatan yang cukup berarti. Hal tersebut akibat dari pola kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung dan melestarikan budaya warisan dari leluhur mereka. Dapat dilihat, bahwa dengan berkembangnya keadaan lingkungan mereka saat ini, baik dari segi sarana komunikasi dan transportasi, tidak menyurutkan niat mereka dalam memanfaatkan sarana komunikasi tradisional yang mereka miliki sejak dulu.

Melihat kondisi tersebut, bila dikaitkan dengan perencanaan Desa Wisata pada Desa Pengotan, kegiatan sistem komunikasi tradisional ini dapat dijadikan sebagai daya tarik yang tidak dimiliki oleh desa lain di Bali, salah satunya dalam hubungannya dengan kegiatan Pernikahan Masal yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pengotan. Dalam pelaksanaan Pernikahan Masal tersebut dapat dilihat kedudukan sistem komunikasi tradisional memiliki peranan penting didalamnya. Dari awal pelaksanaan hingga akhirnya para mempelai dinyatakan sah menjadi suami istri, hal tersebut ditandai dengan bunyi kulkul desa.

4.2 Saran-Saran/Rekomendasi

Oleh karena itu, diharapkan kedepan sistem komunikasi ini dapat berjalan baik serta dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat desa melalui pariwisata. Selain itu, dengan penyelenggaraan Desa Wisata, diharapkan sistem komunikasi tradisional tersebut tetap terjaga dan keberadaannya dapat berjalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis. 1984a. "Communicating New Ideas to Traditional Villagers: an Indonesian Case", dalam *Media Asia* 11.
- Amri Jahi. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia.
- Anonim. 2005. *Awig-awig Desa Pekraman Pengotan*. Bangli.
- Anonim. 2010. *Profil Desa Pengotan*. Bangli.
- Anonim. 2011. *Potensi Desa Pengotan*. Bangli.
- BPS. 2012. *Bangli Dalam Angka*. Bangli.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Dahlia, Silvana. 2007. "Kulkul Alat Komunikasi Tradisional Masyarakat Bali", dalam <http://peastory.blogspot.com/2009/06/komunikasi-tradisional.html> diakses 3 Januari 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya CV.
- Macbride, Sean. 1983. *Aneka Suara, Satu Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ranganath. 1976. "Telling the People Tell Themselves", dalam *Media Asia* 3.
- Susanto, Astrid S. 1977. *Komunikasi Kontemporer*. Bandung : Binacipta.